

DOMINASI NEGARA TERHADAP WARGA BANTEN DALAM NOVEL *KELOMANG* KARYA QIZINK LA AZIVA (KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI)

Fifi Isnaini Putri

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: fifiputri1@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing: Dr. Setijawan, M. Hum.

Abstrak

Novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva ini menceritakan tentang warga Banten yang mengalami ketidakadilan oleh negara. Novel ini menceritakan seorang pengusaha bernama Sakib yang menguasai sektor pemerintahan di Banten. Praktik-praktik hegemoni yang dilakukan oleh Sakib misalnya dengan melakukan kerja sama dengan media koran untuk melakukan pencitraan pada keluarganya yang mencalonkan menjadi anggota legeslatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni Gramsci terhadap warga Banten, mendeskripsikan perlakuan hegemoni Negara terhadap warga Banten, dan mendeskripsikan tingkatan hegemoni terhadap warga Banten dalam novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa unit-unit teks dan dekripsi kalimat-kalimat yang sesuai dengan objek penelitian. Pendekatan penelitian digunakan pendekatan mimetik karena sumber data dalam novel *Kelomang* merupakan tiruan dari penggambaran dan kehidupan nyata. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Pada penelitian ini dikemukakan tentang warga Banten yang mendapatkan perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah dan penguasa. Simpulan yang didapat adalah sebagai berikut: 1) Adanya bentuk-bentuk hegemoni yang terjadi kepada warga Banten yaitu, kebudayaan, ideologi, dan kaum intelektual. Kebudayaan yang sudah menjadi tradisi dan kebiasaan memengaruhi warga Banten dalam kegiatan tertentu misalnya, dalam pernikahan harus ada pesta meriah yang membuat warga biasa harus berutang. Sedangkan kaum intelektual satu diantaranya adalah Lukman sebagai wartawan yang melakukan perlawanan pada Sakib. 2) Adanya perlakuan hegemoni yang dilakukan oleh negara, misalnya Sakib yang menyuap Bupati demi mendapatkan izin pertambangan. Selain itu dia juga membungkam koran *Mata Pena* agar tidak mengeluarkan berita negatif tentang dirinya dan kerabatnya. 3) Adanya tingkatan hegemoni yang terbentuk atas hegemoni yang terjadi terhadap warga Banten, yaitu hegemoni total dan hegemoni minimum.

Kata kunci : Hegemoni, Negara, Warga Banten

Abstract

Novel *Kelomang* by Qizink La Aziva examines the Banten people who experiences injustice by the state. This novel tells of a businessman named Sakib who controls the government sector in Banten. The practices of hegemony carried out by Sakib for example by cooperating with the newspaper media to do an image on his family who nominated to be members of the legislature. This study aims is to describe the forms of Gramsci's hegemony towards the people of Banten, describe the treatment of State hegemony towards the people of Banten, and describe the level of hegemony towards the people of Banten in the *Kelomang* novel by Qizink La Aziva. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study are in the form of text units and the decryption of sentences in accordance with the object of research. The research approach used a mimetic approach because the data sources in the *Kelomang* novel were imitations of depiction and real life. The data source used in this study is the *Kelomang* novel by Qizink La Aziva. The data collection technique used is the note taking technique. This research explains about Banten residents who get discriminatory treatment carried out by the government and the authorities. The conclusions obtained are as follows: 1) The existence of hegemony's form is that occur to Banten residents, namely, culture, ideology, and intellectuals. Culture that has become a tradition and the habit of influencing Banten residents in certain activities, for example, in marriage there must be a festive party that makes ordinary citizens owe. While one of the intellectuals was Lukman as a journalist who resisted Sakib. 2) The existence of hegemonic treatment carried out by the state, for example Sakib who bribed the Regent to obtain a mining permit. In addition, he also silenced the *Mata Pena* newspaper so as not to issue negative news about himself and his relatives. 3) There is a degree of hegemony that formed over the hegemony that occurs against the people of Banten, namely total hegemony and minimum hegemony.

Keywords: Hegemony, State, Banten Residents

PENDAHULUAN

Novel *Kelomang* bercerita tentang Sakib yang menjadi orang nomor satu di Banten. Dia menguasai seluruh sektor pemerintahan di Banten. Bukan hanya pemerintahan, Sakib adalah seorang pengusaha terkenal yang menguasai berbagai sektor seantero Banten. Demi mendapat keuntungan yang besar dia menggunakan berbagai cara. Sakib menggunakan cara kotor untuk memuluskan aksinya. Dia menyuap masyarakat yang berada di area proyek penambangan pasir, bahkan juga menyuap menteri agar mendapatkan izin penambangan. Proyek penambangan pasir laut di sebelah utara dan barat itu padahal berdampak buruk bagi lingkungan dan ekosistem. Semua hal yang dilakukan Sakib bertujuan untuk memertahankan kekuasaannya.

Fenomena pertama dalam novel *Kelomang* adalah terdapat tiga bentuk hegemoni Gramsci terhadap warga Banten yaitu, kebudayaan, ideologi, kaum intelektual. Fenomena kedua, ditemukan perlakuan hegemoni Negara terhadap warga Banten dalam novel *Kelomang*. Fenomena ketiga, ditemukan tingkatan hegemoni terhadap warga Banten. Tingkatan hegemoni dibagi menjadi tiga, yaitu hegemoni total, hegemoni merosot, dan hegemoni minimum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, novel *Kelomang* dapat diteliti menggunakan teori Hegemoni Gramsci dengan judul penelitian “Dominasi Negara Terhadap Warga Banten dalam Novel *Kelomang* Karya Qizink La Aziva (Kajian Hegemoni Gramsci)”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang,

- 1) bentuk-bentuk hegemoni Gramsci terhadap warga Banten dalam novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva.
- 2) perlakuan hegemoni Negara terhadap warga Banten dalam novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva.
- 3) tingkatan hegemoni terhadap warga Banten dalam novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva.

Teori Hegemoni Gramsci

Gramsci (dalam Patria dan Arief, 2009: 117-118) mengemukakan bahwa supremasi suatu kelompok sosial menunjukkan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai “dominasi/kekerasan” dan sebagai “kepemimpinan intelektual dan moral”. Pada satu pihak suatu kelompok sosial mendominasi kelompok lain dengan menghancurkannya atau bahkan dengan kekuatan bersenjata. Di pihak lain kelompok sosial menerapkan “kepemimpinan intelektual dan moral” untuk

mendominasi kelompok sosial lainnya. Dominasi dengan cara kepemimpinan intelektual dan moral ini yang disebut Gramsci dengan hegemoni.

Gramsci (dalam Faruk, 2012:139) mengatakan kebudayaan lebih mengarah pada demokratis. Kebudayaan sebagai organisasi, disiplin batiniah seseorang, yang merupakan pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi, yang dengan sokongannya, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajiban. Konsep tersebut tidak muncul dengan spontan melainkan dengan proses aksi dan reaksi yang lepas dari kehendak seseorang, misalnya proses alamiah yang terjadi pada binatang dan tumbuhan. Produk sejarah lebih penting daripada alam sehingga manusia bisa menjelaskan fakta dan bukti bahwa selalu ada yang dieksploitasi dan melakukan eksploitasi.

Ideologi bukan sesuatu yang berada di awang-awang dan di luar aktivitas politik. Ideologi mempunyai eksistensi materialnya dalam berbagai aktivitas praktis tersebut. Aturan bagi tindakan praktis serta perilaku moral manusia dibentuk oleh ideologi. Hal tersebut ekuivalen dengan agama dalam makna sekuler yaitu satunya pemahaman antara konsepsi dunia dan norma tingkah laku (Gramsci dalam Simon, 2004:84).

Menurut Gramsci dalam bukunya *Selection from the Prison Notebooks* (2013:3), kaum intelektual adalah kelas independen yang tidak terpisah dari kategori sosial. Semua manusia memiliki potensi menjadi kaum intelektual bergantung pada kecerdasan yang dimiliki dan cara dalam menggunakannya. Namun, tidak semua orang adalah intelektual dalam fungsi sosial. Intelektual adalah suatu strata sosial menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasi yang luas seperti bidang produksi, kebudayaan, dan administrasi politik. Dalam makna fungsional kaum intelektual terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok intelektual pertama adalah kaum intelektual tradisional dan kelompok intelektual kedua adalah kaum intelektual organik. Pada penelitian ini hanya ditemukan kaum intelektual tradisional. Tradisional dikategorikan sebagai intelektual otonom dan merdeka dari kelompok sosial dominan. Tugas intelektual tradisional adalah memutuskan ketidakmenentuan sikap dan bergabung bersama kelas-kelas yang revolusioner (Gramsci dalam Patria dan Arief, 2015:162).

Gramsci mendefinisikan negara dengan dua batasan. Pertama dalam pengertian ‘terbatas’. Kedua dalam pengertian ‘diperluas’. Negara dalam arti terbatas, Gramsci berbicara tentang dua bidang superstruktur dengan menggunakan istilah ‘dominasi langsung’ (*direct domination*) yang akan berdampak pada sebuah ‘dominasi tak langsung’ dalam masyarakat sipil. Negara dan

pemerintahan yuridis merupakan bentuk dari dominasi langsung. Dalam hal ini negara dan aparatus legalnya tergolong sebagai definisi yang terbatas (Patria dan Arief, 2015:139).

Terdapat tiga tingkatan hegemoni yaitu hegemoni total, hegemoni yang merosot dan hegemoni yang minimum (Patria dan Arief, 2015:128). Dalam penelitian ini hanya ditemukan tingkatan hegemoni total dan minimum. Pertama, hegemoni total yang ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Kedua, hegemoni minimum merupakan tingkatan terendah. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonimoiis, politis, dan intelektual yang berlangsung dengan keengganan campuran massa dalam hidup bernegara. Kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan ini berdasar pada pandangan bahwa sastra merupakan tiruan atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ratna (2013:35) bahwa dasar seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan bentuk tiruan kejadian yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang menggunakan manusia sebagai objeknya membuat adanya peristiwa karya sastra yang sama atau serupa dengan kejadian sesungguhnya.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Kelomang* karya Qizink La Aziva. Novel ini diterbitkan bulan Mei 2016 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Novel *Kelomang* ini berhalaman 184 dan berukuran 20 cm. Sampul novel ini berdesain menarik dan estetik dengan paduan warna kuning dan hitam. Aziva menggunakan simbol seekor kelomang sebagai bentuk dari keserakahan seorang tokoh yang bernama Sakib.

Data yang digunakan berupa unit-unit teks, kutipan-kutipan kalimat, dan paragraf yang diambil dari sumber data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hal tersebut berhubungan dengan bentuk-bentuk hegemoni, perlakuan hegemoni Negara, dan tingkatan hegemoni terhadap warga Banten dalam novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Teknik baca catat adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara membaca

teks atau literatur yang menjadi sumber data penelitian dengan memberi tanda-tanda pada novel *Kelomang* karya Qizink La Aziva. Setelah membaca sumber data, dicatatlah hal-hal yang berkaitan dengan rumusan penelitian (yang dicatat adalah data pendukung bagi terdeskripsinya bentuk hegemoni, perlakuan hegemoni Negara, dan tingkatan hegemoni terhadap warga Banten dalam novel *Kelomang*). Teknik ini dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap tersebut yaitu membaca dan mengamati novel, inventarisasi data, mengklasifikasi data, dan menuliskan ke dalam tabel klasifikasi data. Berikut ini contoh dari penginventarian dan pengklasifikasian data.

Tabel 1. Tabel Analisis Data

No	Novel				Berita			
	Penggalan Data	1	2	3	Penggalan Berita	x	y	z
1.	Kami tawarkan pembayaran sekitar Rp2 miliar untuk sosialisasi selama dua bulan, atau sampai menjelang waktu pemilihan (Aziva, 90:2016).		√	√	Merujuk berkas dak-waan, duit sebanyak Rp3 miliar digunakan untuk biaya konsultasi pengembangan isu, perencanaan berita, peliputan... (Adzkia, 5 November 2015).		√	√

Keterangan:

1 = bentuk-bentuk hegemoni Gramsci terhadap warga Banten dalam novel *Kelomang*.

2 = perlakuan hegemoni Negara terhadap warga Banten dalam novel *Kelomang*.

3 = tingkatan hegemoni terhadap warga Banten dalam novel *Kelomang*.

x = bentuk-bentuk hegemoni Gramsci terhadap warga Banten dalam berita.

y = perlakuan hegemoni Negara terhadap warga Banten dalam berita.

z = tingkatan hegemoni terhadap warga Banten dalam berita.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analitik. Ratna (2013:53) mengatakan bahwa teknik deskriptif analitik merupakan sebuah cara untuk menangkap pesan yang ada dalam sebuah karya sastra dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta. Penganalisisan menggunakan metode deskriptif analitik bertujuan memperoleh jawaban dari masalah penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengelompokkan data yang sudah dikumpulkan dalam tabel sesuai dengan rumusan masalah. Data akan dikualifikasikan dalam tiga aspek yaitu bentuk hegemoni, perlakuan hegemoni Negara, dan tingkatan hegemoni.
- 2) Menganalisis data yang telah dikualifikasikan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.
- 3) Menjabarkan hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Tahapan ini hasil analisis diuraikan secara rinci dan jelas yaitu meliputi bentuk hegemoni, perlakuan hegemoni Negara, dan tingkatan hegemoni terhadap warga Banten dalam novel *Kelomang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Hegemoni Gramsci

1.1 Kebudayaan

Dalam novel *Kelomang* ditemukan beberapa kebudayaan yang sudah turun menurun dilakukan oleh warga kampung Sabranglor, Desa Cimacan, Kabupaten Serang. Yang pertama, tradisi berupa acara hiburan yang harus dilakukan oleh warga penyelenggara acara pernikahan atau khitanan.

Bagi warga Kampung Sabranglor hiburan saat hajatan pernikahan atau khitanan wajib bagi semua warga tanpa perkecualian. Hal ini dibuktikan dengan data sebagai berikut.

“Hiburan saat hajatan pernikahan sudah menjadi ritual wajib bagi warga Kampung Sabranglor, Desa Cimacan, Kabupaten Serang. Warga biasa harus bersusah payah mencari pinjaman agar bisa menyelenggarakan acara hiburan di hajatan pernikahan atau khitanan” (Aziva, 2016:10).

Data tersebut dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata karena kejadian tersebut juga pernah terjadi di kehidupan sebenarnya. Hal tersebut dialami sepasang pengantin yakni Yaris dan istrinya. Tradisi yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat membuat Yaris dan istrinya berutang demi mengadakan pesta pernikahan yang meriah. Meskipun keadaan ekonomi yang pas-pasan tetapi mereka tetap berusaha bahkan meminjam uang sebesar Rp50 juta ke bank swasta. Hal ini dibuktikan dengan data sebagai berikut.

Demi menghadirkan pesta pernikahan yang meriah, Yaris dan istrinya ketika itu harus berutang. Maklum, tabungan karyawan di perusahaan swasta di Jakarta ini tak cukup menutupi semua biaya resepsi perkawinan mereka. Bermodal slip gaji, Yaris meminjam uang sebesar Rp50 juta ke bank swasta. Ia lupa berapa bunga pinjaman yang dibebankan bank padanya waktu itu. Yang jelas, dia harus mencicil selama tiga tahun sebesar Rp2 juta sebulan (Muradi, 05 Januari 2018).

Data di atas membuktikan bahwa tuntutan tradisi pesta pernikahan yang meriah membuat Yaris dan istrinya berhutang. Mereka harus berhutang Rp50 juta demi melangsungkan serangkaian acara dalam pernikahan. Hutang itu cukup membuat beban rumah tangganya berat karena harus dicicil selama tiga tahun.

1.2 Ideologi

Wartawan amplop atau yang biasa dikenal sebagai wartawan yang bisa disuap merupakan hal yang sudah merajalela di Indonesia. Bahkan media massa berupa koran pun menjadi satu dari praktik suap-menyuap. Pejabat atau penguasa biasanya menyuap wartawan. Wartawan diminta untuk memanipulasi berita atau memberikan berita yang positif untuk pencitraan atau menghilangkan berita negatif tentangnya. Wartawan yang seperti ini biasanya disebut wartawan amplop. Hal ini dibuktikan dengan data di bawah ini.

“Gila kamu! Kamu tuh pengurus organisasi wartawan yang seharusnya membangun kesadaran masyarakat dan wartawan agar menghilangkan tradisi amplop dalam kegiatan jurnalistik. Ini malah kamu sendiri yang mempraktikannya!” (Aziva, 2016:122).

Data di atas menunjukkan bahwa tradisi amplop untuk para wartawan atau jurnalis masih saja terjadi. Seorang wartawan yang seharusnya menjadi pionir dalam memberikan berita yang benar justru melakukan hal yang sebaliknya. Hal ini dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini terjadi karena kebijakan yang dikeluarkan

perusahaan media, pemerintah, atau pun dari oknum pejabatnya yang ingin mencari keuntungan sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dalam data sebagai berikut.

Salah satu problem jurnalisme di Indonesia adalah fenomena amplop untuk jurnalis yang sudah berjalan puluhan tahun. Angela Romano dalam “Bribes, Gifts, and Grafts in Indonesian Journalism” (2000) mengatakan bahwa tradisi amplop sulit dihilangkan karena upaya untuk menghilangkan budaya amplop sering gagal karena kebijakan baik yang dikeluarkan oleh perusahaan media, Dewan Pers, bahkan pemerintah sangat ambigu (Utomo, 11 Agustus 2016).

Tradisi amplop atau penyuapan kepada jurnalis atau yang lebih sering dialami oleh wartawan masih berjalan. Wartawan yang kurang sejahtera juga menjadi penyebab adanya tradisi wartawan amplop ini. Selain itu, para pejabat atau penguasa secara langsung juga ikut andil dalam tradisi amplop kepada wartawan atau suap-menyuap ini.

1.3 Kaum Intelektual

Rencana penambangan pasir laut yang akan dilakukan oleh PT. Bintang Laut mendapat penolakan dari para warga. Penambangan pasir laut di pantai utara dan beberapa titik di pantai barat ini bisa menyebabkan kerusakan lingkungan dan biota laut. Penolakan dari warga yang menentang penambangan pasir laut ini direalisasikan dengan pemasangan spanduk di beberapa sudut kampung. Selain itu, warga juga merencanakan langkah selanjutnya yang akan dilakukan untuk memboikot PT. Bintang Laut. Hal tersebut dibuktikan dengan data di bawah ini.

Warga yang menolak penambangan langsung memasang spanduk penolakan di beberapa sudut kampung. Hari ini warga berkumpul untuk membicarakan langkah yang akan mereka ambil dalam menghadapi rencana penambangan pasir laut (Aziva, 2016:101).

Data di atas membuktikan bahwa warga melakukan penolakan dengan memasang spanduk di beberapa sudut kampung. Hal ini dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata karena hal serupa juga terjadi dalam kehidupan nyata. Penolakan yang sama juga dilakukan oleh Paguyuban Petani Lahan Pasir (PPLP). Mereka menolak rencana pertambangan yang akan dilakukan oleh PT. Jogja Magasa Iron (JMI). Wujud penolakan itu direalisasikan dengan pemasangan 20 spanduk dan 700 bendera. Hal ini dibuktikan dengan data di bawah ini.

Sebagai wujud penolakan itu PPLP memasang 20 spanduk dan 700 bendera di jalur sepanjang 16 kilometer mulai Karangwuni, Wates hingga Trisik,

Galur. Spanduk dan bendera itu sebagai bentuk penolakan. Dia menambahkan, PPLP sudah antipasti terhadap pemegang kontrak karya tersebut. Sebab, JMI sudah mengawali semuanya dengan kesalahan dan kebohongan. (Sodik, 1 Agustus 2013).

Data tersebut membuktikan bahwa Paguyuban Petani Lahan Pasir (PPLP) dengan terang-terangan menolak PT. Jogja Magasa Iron (JMI) yang akan melakukan pertambangan. Penolakan mereka disebabkan karena JMI sudah mengawali semuanya dengan kebohongan. Proses yang diawali dengan kebohongan itu pasti akan menjadi lebih parah bila programnya sudah terlaksana.

2. Hegemoni Negara

Negara dalam hal ini adalah Negara dalam pengertian ‘terbatas’. Dalam Negara yang ‘terbatas’ lebih identik dengan pemerintahan, aparat kediktatoran kelas dengan pemaksaan dan fungsi-fungsi ekonomi. Hal ini terlihat pada tokoh Sakib. Sakib memanfaatkan uang yang dimilikinya untuk memikat orang-orang yang berpengaruh pada perkembangan bisnisnya. Dia menggunakan uangnya untuk mengubah Arya yang awalnya adalah seorang aktivis menjadi kaki tangannya. Arya diminta untuk berhenti menjadi aktivis. Dengan demikian Arya tidak lagi mengkritik Sakib dan keluarganya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

Sakib mengajukan sejumlah persyaratan ke Arya jika ingin mendapat bantuan darinya. Di antaranya meminta Arya berhenti untuk mengkritik dan bersedia menjadi kaki tangan Sakib yang harus selalu siap kapan pun dibutuhkan (Aziva, 2016:57).

Data tersebut membuktikan bahwa Sakib telah memanfaatkan kekuasaan dan uang yang dia miliki untuk menggaet Arya untuk dijadikan sebagai kaki tangannya. Hal ini jelas memberikan keuntungan kepada Sakib. Sebelum masuk pada lingkaran kekuasaan Sakib Arya adalah seorang aktivis yang kritis dan suka mengkritik para pengusaha dan pejabat yang terlibat korupsi. Namun, setelah diajak Sakib untuk bekerja sama, Arya menjadi orang yang kehilangan idealismenya. Sakib berhasil memperoleh persetujuan dengan kerja sama yang dia tawarkan. Sakib menawarkan kerja sama dengan membantu biaya pengobatan ibunya yang sakit. Namun, dengan syarat yakni Arya harus menjadi kaki tangannya dan tidak boleh lagi mengkritik Sakib atas kasus-kasus korupsinya.

Sakib melakukan berbagai cara untuk memertahankan kekuasaannya. Tidak hanya pemerintah yang dikuasai namun dalam hal ini dia juga melalui jalur media. Dia memberikan iming-iming uang sebesar Rp2

miliar untuk koran Mata Pena jika mereka mau bekerja sama. Kerja sama yang dimaksud Sakib ialah dalam rangka sosialisasi untuk memenangkan anggota keluarganya yang akan mencalonkan menjadi anggota legislatif. Bentuk kerja sama yang ditawarkan oleh Sakib mengharuskan koran Mata Pena memuat iklan sosialisasi yang mendukung kerabatnya yang akan mencalonkan menjadi anggota legislatif. Hal tersebut dibuktikan dengan data di bawah ini.

“Keluarga Sakib yang sekarang duduk di pemerintahan atau yang menjadi bakal calon anggota legislatif pada pemilu mendatang akan memasang iklan sosialisasi di koran Mata Pena. Kami tawarkan pembayaran sekitar Rp2 miliar untuk sosialisasi selama dua bulan, atau sampai menjelang waktu pemilihan (Aziva, 2016:90).

Data di atas menunjukkan bahwa Sakib menggunakan jalur media untuk memertahankan kekuasaannya. Dia berani menyuap media massa melalui koran Mata Pena agar keluarganya menang dalam pemilu mendatang sebagai anggota legislatif. Hal ini tentu berkaitan dengan kehidupan nyata karena kejadian ini memang terjadi di kehidupan nyata.

Hal yang sama terjadi pada kasus mantan Menteri ESDM pada tahun 2012. Dia menyuap Koran Indopos dan Rakyat Merdeka. Uang suap tersebut digunakan untuk kontrak kerja sama. Penerbit koran yang bersangkutan diminta untuk melakukan pencitraan tentang dirinya. Pencitraan itu meliputi serangkaian kegiatan seperti peliputan sampai penerbitan berita. Hal tersebut terbukti dengan data di bawah ini.

Merujuk berkas dakwaan, duit sebanyak Rp3 miliar digunakan untuk biaya konsultasi pengembangan isu, perencanaan berita, peliputan, pengeditan, sampai berita positif Kementerian ESDM. Tak hanya Indopos, berita positif juga diatur di dua media cetak yang lain yakni Rakyat Merdeka dan Jawa Pos (Adzkia, 5 November 2015).

Data di atas menunjukkan bahwa kegiatan pencitraan dengan jalan menyuap berbagai media massa memang masih terjadi di Indonesia. Pihak media massa telah terhegemoni oleh kasus mantan Menteri ESDM pada tahun 2012. Persetujuan atau konsensus terjadi dengan kerja sama yakni berupa uang sebesar Rp3 miliar.

3. Tingkatan Hegemoni

Tingkatan hegemoni dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, hegemoni total (integral). Kedua, hegemoni merosot (decadent). Ketiga, hegemoni minimum. Pada penelitian ini hanya ditemukan dua tingkatan yaitu hegemoni total dan hegemoni minimum. Dalam novel Kelomang tingkatan hegemoni yang

dominan atau yang sering muncul adalah hegemoni total (integral).

3.1 Hegemoni Total

Sakib juga melakukan hegemoni kepada pemilik koran Mata Pena yaitu Om Yudha. Dia membujuk Om Yudha dengan iming-iming kerja sama berupa investasi dalam bentuk menanamkan modal. Namun Sakib sangat licik karena kerja sama itu harus disepakati dengan syarat. Syarat itu adalah koran Mata Pena tidak boleh mengeluarkan berita yang negatif tentangnya dan keluarganya. Hal tersebut terbukti dengan data sebagai berikut.

“Kami ingin ikut berinvestasi dalam bisnis ini supaya ke depannya usaha yang Om pegang juga semakin berkembang,” Arya menjelaskan, semakin percaya diri saat melihat ekspresi Om Yudha yang tampak tertarik mendengar penjelasannya. “Sekarang ini kan Om hanya punya media cetak koran. Kami siap menanamkan modal ke perusahaan Om yang bisa Om gunakan untuk pembelian mesin cetak yang lebih canggih, membangun stasiun TV, radio, media online...” lanjut Arya.

“Sangat menarik. Dari dulu Om memang bercita-cita punya jaringan media yang besar.” Om Yudha tampak bersemangat. Arya tersenyum puas, sasarannya telah masuk perangkap (Aziva, 2016:98).

Dari data di atas terbukti bahwa Om Yudha telah mengalami hegemoni total. Dia setuju dengan kerja sama yang ditawarkan oleh Sakib. Dengan bujukan Sakib akhirnya koran Mata Pena pun bisa dibungkam. Om Yudha malah merasa senang karena selama ini dia menginginkan bisnis korannya bisa memiliki jaringan yang lebih luas. Jadi tawaran Sakib yang berencana membangun stasiun TV, radio, media online dirasa menguntungkan Om Yudha. Padahal rencana tersebut hanya untuk mengelabui Om Yudha agar tidak membongkar kasus suap yang dilakukan Sakib dan keluarganya.

Hegemoni total selanjutnya dialami oleh seorang wartawan yang bernama Dodi. Dia melakukan kegiatan yang seharusnya tidak dilakukan seorang wartawan. Wartawan adalah seorang yang seharusnya berlaku jujur dan membuat berita yang benar. Namun, dia malah menjadi wartawan amplop. Wartawan amplop adalah wartawan yang mau menulis berita sesuai dengan perintah orang yang memberikan uang kepadanya. Ini membuktikan bahwa Dodi telah mengalami hegemoni total.

“Gila kamu! Kamu tuh pengurus organisasi wartawan yang seharusnya membangun kesadaran

masyarakat dan wartawan agar menghilangkan tradisi amlop dalam kegiatan jurnalistik. Ini malah kamu sendiri yang mempraktikkannya!” (Aziva, 2016:122).

Dari data di atas jelas terbukti bahwa Dodi mengalami hegemoni total. Dodi menerima uang dari pengusaha pasir namun sebagai gantinya ia harus membuat berita yang positif tentang pengusaha pasir itu. Dodi tidak menolak tawaran dari pengusaha itu. Jadi, Dodi telah mengalami hegemoni total.

Hegemoni total juga dialami oleh warga Banten. PT Bintang Laut melakukan kecurangan dalam izin penambangan pasir laut. Mereka bekerja sama dengan Sakib dan Bupati Banten dalam melancarkan aksinya. Izin penambangan dari warga yang telah disetujui ternyata merupakan manipulasi belaka. Warga yang menyetujui izin penambangan itu merupakan warga yang telah dikondisikan terlebih dahulu. Hal tersebut terbukti dengan data sebagai berikut.

Warga yang menyetujui izin adalah warga yang sudah dikondisikan terlebih dulu. Aku sudah mengingatkan manajemen perusahaan agar tetap menempuh prosedur yang berlaku untuk mendapatkan izin, tapi tidak digubris. (Aziva, 2016:128).

Data tersebut membuktikan bahwa warga telah mengalami hegemoni total. Warga yang sebenarnya tidak menyetujui izin penambangan. Namun dengan cara kotor PT Bintang Laut akhirnya mendapatkan izin. Izin tersebut didapat dari warga yang telah dikondisikan terlebih dahulu.

3.2 Hegemoni Minimum

Hegemoni minimum terjadi pada warga yang melakukan penolakan terhadap perusahaan penambangan. Warga merasa dirugikan dan perusahaan penambangan telah berbuat curang dalam kesepakatan dengan warga. Warga menolak dengan cara memasang spanduk di beberapa sudut kampung. Tidak hanya berhenti di situ mereka masih merencanakan langkah selanjutnya dalam aksi penolakan itu. Hal ini dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

Warga yang menolak penambangan langsung memasang spanduk penolakan di beberapa sudut kampung. Hari ini warga berkumpul untuk membicarakan langkah yang akan mereka ambil dalam menghadapi rencana penambangan pasir laut (Aziva, 2016:101).

Data di atas membuktikan bahwa warga melakukan perlawanan terhadap perusahaan penambang pasir. Perlawanan tersebut dilakukan warga dengan cara memasang spanduk yang berisikan nada penolakan di beberapa sudut kampung. Aksi warga tersebut

membuktikan bahwa hegemoni yang terjadi adalah hegemoni minimum. Tidak adanya kesepakatan atau kerja sama antara pihak perusahaan penambang pasir dan warga menjadi bukti bahwa terjadi hegemoni minimum.

Kholid adalah seorang mahasiswa yang ikut mendukung aspirasi warga yang bertujuan mendesak pemerintah agar membatalkan izin penambangan pasir laut. Kholid berpendapat bahwa dengan adanya penambangan pasir laut dapat merusak lingkungan. Nelayan bisa kehilangan tempatnya dalam mencari nafkah. Oleh karena itu Kholid juga meminta pemerintah untuk mencabut penambangan pasir laut. Penolakan dari Kholid ini menandakan bahwa telah terjadi hegemoni minimum. Hal ini dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

“Sumber daya alam seharusnya dikelola untuk kesejahteraan rakyat, bukan hanya untuk kepentingan segelintir penguasa dan pengusaha. Rakyat nelayan tidak neko-neko, nelayan hanya minta kelestarian laut dijaga agar mereka bisa mencari nafkah. Karena itu cabut izin penambangan pasir laut yang akan merusak lingkungan!” teriak Kholid, perwakilan dari mahasiswa (Aziva, 2016:105).

Data di atas membuktikan bahwa telah terjadi hegemoni minimum. Seorang mahasiswa bernama Kholid menyatakan penolakannya dengan berdemo meminta agar pemerintah mencabut izin penambangan pasir laut. Hal itu dilakukan karena penambangan pasir laut merugikan nelayan dan berdampak pada lingkungan.

Protes warga terus berlanjut. Setelah mereka memasang spanduk yang berisikan nada penolakan, mereka juga membuat gundukan pasir. Gundukan pasir yang dibuat oleh warga itu menyerupai kuburan. Di atas gundukan itu juga di pasang foto Pak Bupati sebagai simbol protes mereka. Tidak hanya cukup sampai disitu. Warga juga menaburkan berbagai sampah dan rumput di atasnya. Aksi warga kali ini benar-benar menunjukkan ketidaksepakatan terhadap proyek penambangan pasir laut yang akan dilakukan oleh PT. Bintang Laut. Warga akan terus melakukan aksi ini sampai pemerintah khususnya Bupati menghentikan proyek penambangan pasir laut itu. Hal ini dibuktikan dengan data di bawah ini.

Sebelum pergi, mereka membuat gundukan pasir mirip kuburan di tengah jalan. Warga memasang papan mirip batu nisan di ujung gundukan dan foto Pak Bupati menempel di papan itu, sementara warga lainnya menaburkan rumput dan sampah di atasnya (Aziva, 2016:111).

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi hegemoni minimum. Pihak penguasa atau yang menghegemoni mendapat penolakan dan perlawanan dari warga. Warga merasa dirugikan oleh perusahaan yang

akan melakukan proyek penambangan pasir itu. Menurut warga dengan adanya proyek tersebut dapat merusak lingkungan dan biota laut. Selain itu, juga dapat membuat para nelayan kehilangan mata pencahariannya.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai hegemoni negara terhadap warga Banten dalam novel *Kelomang* pada bab sebelumnya dapat diambil simpulan sebagai berikut. Pertama, ditemukan bentuk hegemoni yaitu kebudayaan, ideologi, dan kaum intelektual. Kebudayaan menjadi tradisi dan kebiasaan memengaruhi warga Banten dalam kegiatan tertentu misalnya, dalam pernikahan harus ada pesta meriah yang membuat warga biasa harus berutang. Sedangkan kaum intelektual satu diantaranya adalah Lukman sebagai wartawan yang melakukan perlawanan pada Sakib.

Kedua, perlakuan hegemoni Negara yang terjadi pada warga Banten meliputi masyarakat sipil dan masyarakat politik. Kedua pihak tersebut melakukan hegemoni dengan caranya sendiri-sendiri. Dalam novel ini masyarakat sipil telah menjadi korban hegemoni oleh masyarakat politik yang dikuasai oleh Sakib dan Bupati Banten.

Ketiga, ditemukan dua tingkatan dalam novel *Kelomang* yaitu hegemoni total dan hegemoni minimum. Tingkatan hegemoni yang paling dominan adalah hegemoni total. Hegemoni total yang paling banyak ditemukan yakni dilakukan oleh Sakib dan Bupati Banten.

Saran

Berdasar simpulan dan mengacu pada manfaat penelitian, maka disarankan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya pengembangan penelitian dengan kajian hegemoni sebagai satu dari teori dalam menganalisis karya sastra.
- 2) Penelitian ini hanya berisi tentang hegemoni Negara yang terdapat dalam novel *Kelomang*. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian selanjutnya terhadap novel ini dengan menggunakan pendekatan yang lain. Selain itu, dapat juga membahas aspek-aspek lain yang berkaitan dengan keadaan masyarakat di suatu tempat.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian lainnya. Selain itu juga dapat dibandingkan dengan penelitian yang berkaitan dengan hegemoni negara dan tingkatan yang dihasilkan oleh hegemoni tersebut. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziva, Qizink La. 2016. *Kelomang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami: Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewo. 2017. *Hnsi Kekerasan Terhadap Aktivis, Ada Pengaruh Penguasa Indramayu*. (Daring), (<http://www.cuplik.com/read/9297/HNSI-Kekerasan-Terhadap-Aktivis-Ada-Pengaruh-Penguasa-Indramayu>), diakses 28 Oktober 2018)
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps (Center for Academic Publishing Service).
- Eriek. 2010. *Media Dikuasai Pemilik Modal*. (Daring), (<https://eriek.wordpress.com/2010/03/06/media-dikuasai-pemilik-modal/amp/>), diakses 10 Oktober 2018)
- Faruk, 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdi, Arif. 2016. *Demi Keruk Pasir Lontar Pt Jet Star Diduga Manipulasi Persetujuan Warga*. (Daring), (<https://titiknol.co.id/hukrim/demi-keruk-pasir-lontar-pt-jet-star-diduga-manipulasi-persetujuan-warga/>)
- Heryanto. 2018. *Warga Jarit Buat "Kuburan" di Jalan, Protes Angkutan Tambang*, (Daring), (<http://m.jatimtimes.com/baca/1718213/20180504/105031/warga-jarit-buat-kuburan-di-jalan-protes-angkutan-tambang/>), diakses 15 Oktober 2018)
- Kurniawan, Sigit. 2015. *KPK Tangkap Politisi PDIP Oknum Polisi dan Pengusaha Terkait Suap Ijin Pertambangan di Kalimantan*, (Daring), (<https://www.elshinta.com/news/7761/0000/00/00/kpk-tangkap-politisi-pdip-oknum-polisi-dan-pengusaha-terkait-suap-ijin-pertambangan-di-kalimantan>), diakses 30 Oktober 2018)
- Muhammad, Justang. 2016. *Mahasiswa Desak Polisi Tertibkan Tambang di Jalan Poros Dua Bocoe Cenrana Bone*, (Daring), Sodik. 2013. *Keukeh Tolak Penambangan, PPLP Pasang Spanduk*. (Daring), (<https://daerah.sindonews.com/read/767986/22/keukeh-tolak-penambangan-pplp-pasang-spanduk-1375342183>), diakses 30 Oktober 2018)
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2015. *Antonio Gramsci & Negara Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saturi, Sapariah. 2013. *Penambangan Pasir di Teluk Madura Nelayan Protes Perusahaan Berkeras*

Pemerintah,

(Daring), (<https://www.google.com/amp/www.mongabay.co.id/2013/03/03/penambangan-pasir-di-teluk-madura-nelayan-protes-perusahaan-berkeras-pemerintah/amp/>), diakses 10 Oktober 2018)

Seo, Yohanes. 2017. *Pemberitaan Kasus Korupsi Bupati Wartawan Saling Lapori Polisi*, (Daring), (<https://www.google.co.id/amp/s/nasional.tempo.co/amp/861382/pemberitaan-kasus-korupsi-bupati-wartawan-saling-lapori-polisi>), diakses 15 Oktober 2018)

Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci. Terjemahan Kamdani dan Imam Baehaqi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sofyani. 2017. *Dipaksa Menikah untuk Melunasi Utang Keluarga*. (Daring), (<http://marieclaire.co.id/dipaksa-menikah-untuk-melunasi-utang-keluarga/>), diakses 10 Oktober 2018)

Sugiono, Muhadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Terjemahan Cholish. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syarafuddin. 2016. *Cerita Haji Muhidin dan Istrinya, Jual Sawah Demi Nikah*, (Daring), (<http://m.kalsel.prokal.co/read/news/1626-cerita-haji-muhidin-dan-istrinya-jual-sawah-demi-nikah>), diakses 5 September 2018).

Utomo. 2016. *Amplop untuk Jurnalis*, (Daring), (<http://www.remotivi.or.id/kabar/312/Amplop-untuk-Jurnalis>), diakses 26 September 2018)

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

